

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS RELEGIUS DALAM PENINGKATAN KINERJA GURU

Syahdianoor

Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email/HP: sy4hd1anoor@gmail.com /08125197128

ABSTRAK

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan. Lembaga pendidikan memerlukan seorang pemimpin yang cerdas dan berkarakter Religius. Mampu memberikan keteladanan pada anggotannya sehingga tercipta situasi dan kondisi kerja yang baik. Guru adalah pelaksana pendidikan yang langsung berinteraksi dengan peserta didik, merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di sekolah. Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui pembinaan agar mutu sekolah dapat menjadi lebih baik. Untuk melakukan pembinaan, kepala sekolah harus mempunyai kompetensi kepemimpinan yang efektif dan efisien, sehingga pembinaan yang dilakukan dapat meningkatkan kinerja guru yang lebih baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Kata kunci: Kepemimpinan; Relegius; Kinerja

ABSTRACT

Spiritual leadership is leadership that brings the worldly dimension to the spiritual dimension (divinity). God is a true leader who inspires, influences, serves and moves the conscience of His servants in a very wise manner through an ethical and exemplary approach. Therefore spiritual leadership is also known as leadership based on religious ethics. Leadership that is able to inspire, generate, influence and mobilize through exemplary, service, compassion and the implementation of values and other divine traits in goals, processes, culture and leadership behavior.

Educational institutions need a leader who is intelligent and has religious character. Able to provide role models for their members to create good working situations and conditions. Teachers are educational implementers who directly interact with students, which is a very

important component in the learning process and character building of students in schools. Increasing teacher professionalism can be carried out by school principals through guidance so that school quality can be better. To provide guidance, the principal must have effective and efficient leadership competencies, so that the guidance carried out can improve teacher performance in order to improve the quality of education in schools.

Keywords: *Leadership; Religious; Performance*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahan*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan Kepala sekolah. Studi keberhasilan Kepala sekolah menunjukkan bahwa Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa "keberhasilan sekolah adalah keberhasilan Kepala sekolah". Berapa diantara Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (*beribadah*), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan sepirtual. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang nampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam diri seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Muhaimin, 2007: 293).

Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh, seperti yang diperintahkan dalam Q.S Al Baqarah: 208. Karena itu, setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak sesuai dengan perintah ajaran Islam (Nizar, 2008: 136). Manusia religius adalah manusia yang struktur mental

keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan. Dengan demikian kepemimpinan yang religi merupakan sifat yang melekat dalam diri seseorang berdasarkan pengalaman sepiritual dan keyakinan dalam menjalankan kepercayaan agama. Tingkat keagamaan seseorang tidak sama ini merupakan pangkal dan pusat dari aktivitas-aktivitas keagamaan, mulai dari individu sampai pada suatu komunitas. Dari situ muncullah sistem kepercayaan, dan keyanianan dalam diri manusia itu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Guru adalah pelaksana pendidikan di sekolah yang langsung berinteraksi dengan peserta didik dan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui pembinaan agar guru tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah tidak mungkin mengabaikan fungsi dan peranan guru sebagai sosok terdepan dalam pendidikan. Untuk melakukan pembinaan terhadap guru, kepala sekolah harus mempunyai kompetensi kepemimpinan yang efektif dan efisien, sehingga pembinaan yang dilakukan dapat meningkatkan kinerja guru yang lebih baik.

KAJIAN LITERATUR

1. Konsep Pemimpin Spiritual/Religius

Istilah “kepemimpinan” telah banyak kita kenal, baik secara akademik maupun sosiologik. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara dimensi *ruhaniyah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritualnya (*ruh, keilahian*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya Tujuannya adalah memperoleh ridho-Nya, menjadi “sahabat” Allah, “kekasih” (*wali*) Allah. Inilah manusia yang suci, yang keberadaannya membawa kegembiraan bagi manusiamanusia lainnya.

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.

Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia.³ Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fathanah (smart)* dan *tabligh (openly)* mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.* (QS Al-Ahzab:21)

Dalam perspektif sejarah Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang suci, memiliki integritas dan *akhlaqul karimah* yang keberadaannya bermanfaat (membawa kegembiraan) kepada yang lain. Secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khaira ummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua (*rahmatan lil'âlamîn*).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Dia memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjernihkan rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah "tokoh spiritual" atau "penasehat spiritual", melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual, ketajaman mata batin atau indera keenam. Kepemimpinan spiritual juga tidak bisa disamakan dengan yang serba esoteris (batin) yang dilawankan dengan yang serba eksoteris (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju rumah batin (*spiritual*) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan. Kajian dan penelitian tentang kepemimpinan spiritual dengan berbagai variasi peristilahannya semakin menarik dan semakin banyak.

2. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Religius

Di lingkungan masyarakat dalam organisasi baik formal maupun informal pasti ada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh anggota lainnya. Orang yang memiliki kemampuan diatas anggota lainnya tersebut diangkat untuk mengatur orang lain Oleh karena itu maka orang tersebut dianggap sebagai pemimpin atau manajer setelah melalui proses yang panjang lalu muncul istilah kepemimpinan (Syarifudin, 2004: 459).

Kepemimpinan merupakan bagian terpenting dari manajemen, pemimpin harus mampu menggerakkan dan memotivasi semua jajaran atau bawahannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Begitupun juga dengan semua bawahan atau yang dipimpinnya harus mentaati dan mengindahkan apa yang menjadi instruksi dan keputusan yang diambil oleh pemimpin.

Kepala sekolah mempunyai tugas dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan yang berada di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan. Maka untuk mencapai itu semua, seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah guna mencapai tujuan sekolah. Fungsi utama kepala sekolah dalam hal pelaksanaan pengelolaan sumberdaya sekolah, khususnya guru sebagai tulang punggung proses pembelajaran peserta didik, pengelolaan sumberdayanya akan berdampak langsung kepada pencapaian tujuan sekolah itu sendiri.

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan tugasnya sebagai manajer pendidikan. Kepala sekolah merupakan orang yang berada pada garis terdepan dalam mengkoordinasikan berbagai usaha dalam meningkatkan mutu sekolah.

Itulah sebabnya, pemerintah melalui Permendiknas No. 13 tahun 2007 telah menetapkan sejumlah kualifikasi yang menjadi standar bagi seseorang untuk menjadi kepala sekolah (Kementrian Pendidikan Nasional, 2007).

Secara umum, kualifikasi tersebut mencakup:

- a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- b) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
- c) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan
- d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatanyang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, selain kualifikasi diatas kepala sekolah hendaknya juga memiliki karakter yang religius sebagai mana berikut ini:

- a. Setia; Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.
- b. Tujuan; Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.

- c. Berpegang pada Syariat dan Akhlak Islam; Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham.
- d. Pengemban Amanah; menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya.
Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar.
- e. Tidak sombong; Menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang besar hanya Allah SWT, sehingga allahlah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri kepemimpinan yang patut dikembangkan.
- f. Disiplin, konsisten dan konsekwen; Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang profesional yang akan memegang teguh janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah SWT mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha menyembunyikannya.

3. Kinerja Guru

Kinerja guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dimana kemampuan tersebut telah mencakup beberapa aspek, diantaranya: perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar. Kinerja tentu menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang termasuk seorang guru.

Amstrong dan Baron “menjelaskan bahwa kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya”. Kemudian Wibowo “juga menjelaskan bahwa kinerja adalah merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun dari faktor eksternal yang berada di luar kekuasaan organisasi dan juga faktor internal yang masih dalam kewenangan organisasi sendiri”. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi dan kepentingan. Sehingga pada akhirnya akan dapat terlihat jelas kinerja yang dihasilkan apakah sesuai dengan standar yang ada atau tidak.. Penelitian juga menjelaskan bahwa dalam paradigma spiritualisme potensi manusia untuk berkinerja harus menjadikan hidup yang lebih positif dan produktif untuk mencapai prestasi kerja yang religius. Kepala Sekolah harus memperhatikan motivasi spiritual bawahannya (Guru-Guru). Pentingnya memberikan pengetahuan, pemahaman dan melaksanakan motivasi akidah, ibadah dan muamalat kepada setiap individu agar tercapai kinerja yang tinggi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi

Menurut Suwinardi (2017: 81), ada beberapa ciri profesionalisme, yaitu: (a) Profesionalisme menghendaki sifat mengejar kesempurnaan hasil, sehingga kita diuntut untuk selalu mencari peningkatan mutu; (b) Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan; (c) Profesionalisme menuntut ketekunan dan ketabahan, yaitu sifat tidak mudah puas atau putus asa sampai hasil tercapai; (d) Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh “keadaan terpaksa” atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup; (e) Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan fikiran dan perbuatan, sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi. .

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” , dimana “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat” (Republik Indonesia, 2005).

Guna memperoleh efektivitas dan efisiensi dalam pemberdayaan pendidik tentu harus dilakukan dengan baik oleh pimpinan. Tenaga pendidik (guru) yang memiliki kinerja baik dapat dikatakan adalah guru yang berkualitas. Dalam melakukan upaya-upaya peningkatan kualitas pendidik (guru), maka kepala sekolah sebagai pimpinan harus memperhatikan faktor-faktor yang sekiranya dapat meningkatkan kinerja para pendidik.

Sebagaimana yang dikutip dari Sunaryo Kartadinata oleh Indahwati (2018: 39), ada hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan harus diupayakan pengembangannya antara lain sebagai berikut :

- (1). Sikap mental profesional Guru. Untuk memperoleh sikap mental yang diharapkan harus diupayakan melalui pemberian motivasi, pembinaan disiplin, dan penanaman etika kerja.
- (2). Tingkat pendidikan. Dengan pengembangan pendidikan para personel diharapkan akan memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan, serta sikap profesionalisme.
- (3). Penghargaan (reward). Dengan pemberian penghargaan personel dirangsang untuk meningkatkan kinerjanya secara positif. Pemberian penghargaan seperti ini harus dilakukan secara terbuka dan dikaitkan dengan prestasi kerja, yakni agar terhindar dari efek negatif.
- (4). Hubungan antar personel. Terciptanya hubungan yang harmonis antar pimpinan dan bawahan, antara bawahan dengan rekan-rekan sejawatnya akan dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif. Untuk semua itu, maka kepala sekolah harus dapat membangun hubungan yang terjadi antara semua tenaga kependidikan yang ada berjalan dengan harmonis. Hal itu dapat diupayakan dengan jalan memberikan bimbingan, keteladanan, dan keterbukaan dalam berbagai program kegiatan sekolah.

- (5). Kesempatan berprestasi. Dengan memberikan kesempatan berprestasi kepada seluruh tenaga kependidikan akan menumbuhkan semangat untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya dan pada saatnya akan dapat meningkatkan dedikasinya dalam bekerja.
- (6). Lingkungan dan suasana kerja. Lingkungan dan suasana kerja yang menyenangkan akan membuat para pekerja merasa senang, dan nyaman dalam bekerja sehingga akan membuahkan kinerja yang efektif, dan efisien.
- (7). Jaminan sosial dan kesehatan. Jaminan sosial dan kesehatan yang mencukupi akan menumbuhkan percaya diri, dan semangat kerja yang tinggi sehingga akan menumbuhkan pengabdian yang tinggi pula. Dengan senang hati para personel akan mengerahkan segalanya tenaga, pikiran, dan waktunya untuk kepentingan lembaga.

PENUTUP

Berdasarkan pada seluruh uraian mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Relegius dalam Peningkatan Kinerja Guru, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia merupakan bagian penting dan utama dalam memajukan bangsa, oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia perlu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Religiusitas seseorang akan meliputi berbagai dimensi: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama. Kinerja yang religius merupakan keberhasilan karyawan yang dipandang dari perspektif religius Islam. Kinerja yang religius dilihat dari tiga dimensi (potensi) yakni: kinerja fisiologi religius, kinerja psikologi religius dan kinerja spiritual. Kinerja fisiologi religius (etos kerja profetik) diukur dari pemanfaatan sumberdaya alam, keahlian, teknologi, dan modal secara Islami.

Seorang pemimpin yang religius bisa mempengaruhi dan meningkatkan kinerja para guru yang menjadi bawahannya, kemudian guru bisa mengimplementasikan nya kepada siswa-siswanya dimana ini merupakan tujuan dan cita-cita pendidikan untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan moralnya. sehingga lahirlah gererasi yang memiliki IPTEK dan IMTAQ

REFERENSI

- Yoiz, Shofwa. 2013. Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto.
- Haqiqi, Rafsanjani. 2017. Kepemimpinan Spiritual. Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 2, No. 1, 2017 ISSN: 2527 - 6344 (Print) ISSN: 2580 - 5800 (Online).
- Masda Gustinah Hasibuan NIM. 21890120028 (11 Nov 2019). (Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Di...)
Diakses dari <http://repository.uin suska.ac.id/21896/>